

## KONSELING AT-TAWAZUN (Titik Temu Tradisi Pesantren dan Konseling)

Samsul Arifin<sup>206</sup>  
E-mail: [goessyam@gmail.com](mailto:goessyam@gmail.com)

### ABSTRAK

*Kearifan lokal dalam konseling sangat penting. Konseling yang selama ini didominasi teori-teori dari Barat dalam aplikasi di lapangan kerap mengalami hambatan budaya. Salah satu alternatifnya, upaya menggali nilai-nilai budaya pesantren dalam konseling. Tujuan penelitian: mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai pesantren yang dapat diserap dalam konseling. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif tipe etnografi-hermeneutik. Data berasal dari dokumen dan fieldnotes. Subyek penelitian adalah para konselor SLTP dan SLTA Pondok Sukorejo Situbondo. Langkah-langkah analisis data: data reduction, data display, dan conclusion drawing. Hasil penelitian: nilai-nilai pesantren yang dapat diserap dalam konseling terdapat pada konstruk “at-tawazun” (keseimbangan). Saran-saran penelitian, (1) perlu dipopulerkan dan dipublikasikan istilah “at-tawazun” dalam kajian konseling, (2) hasil penelitian ini perlu dipraktikkan dan diadaptasi bagi para konselor di lingkungan lembaga pendidikan cabang Pondok Pesantren Sukorejo dan lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren, (3) kepada peneliti yang lain agar dilakukan kajian terhadap permasalahan yang lain dan konteks yang berbeda.*

**Kata kunci:** *At-tawazun*, konseling, pondok pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, mempunyai beberapa kearifan lokal. Begitu juga, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo memiliki kearifan lokal yang dapat diserap dalam konseling. Mencari kearifan lokal dalam konseling sangat penting. Konseling selama ini didominasi teori-teori yang berasal dari Barat. Tentu dalam aplikasi di lapangan kerap mengalami hambatan, sebab banyak yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Karena teori-teori tersebut merefleksikan nilai-nilai budaya Barat, didesain dan diaplikasikan dalam konteks masyarakat industrial Barat (McLeod, 2010: 273; Pedersen, 2002: viii; dan Kim, 2010: 6).

---

<sup>206</sup> Samsul Arifin, S.Ag, M.Pd merupakan dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Ibrahimy Situbondo. Makalah ini berdasarkan tesis penulis, “Implementasi Nilai-Nilai At-Tawazun dalam Konseling (Studi di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo)” dari Program Pascasarjana Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang (UM).

Beberapa pakar konseling akhirnya memberikan tawaran agar konseling memberikan ruang kepada nilai-nilai budaya lokal. Misalnya, mereka menggagas konseling *indigenous* dan konseling multikultural. Dengan memiliki keterampilan konseling multikultural, sebenarnya juga mempunyai kemampuan konseling *indigenous*. Sebab setiap budaya sesungguhnya memiliki konseling *indigenous*. Konseling *indigenous* ini akan mengkonstruksi pandangan masyarakat terhadap manusia dan alam semesta. Konseling *indigenous* juga menunjukkan pemahaman mereka terhadap person, *self*, tujuan hidup, dan nilai-nilai yang dijadikan pijakan (Nager, 2000: 28).

Penelitian ini penting—terutama bagi para konselor di lembaga pendidikan yang berbasis pesantren—agar mereka mengetahui tradisi pesantren yang berkaitan dengan konseling. Dengan mengetahui tradisi pesantren, para konselor tersebut akan memahami nilai-nilai budaya pesantren yang dapat diserap dalam konseling sehingga memudahkan dalam proses konseling.

### Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berkaitan dengan nilai-nilai pesantren yang dapat diserap dalam konseling. Pengertian “konseling” dalam penelitian ini difokuskan kepada kualitas kepribadian konselor dan teknik pengubahan tingkah laku konseling.

### Landasan Teori

Kerangka teori pada penelitian ini menggunakan perspektif teori konseling *indigenous*. Konseling *indigenous* mempresentasikan sebuah pendekatan dengan konteks (keluarga, sosial, kultur, dan ekologis) isinya (makna, nilai, dan keyakinan) secara eksplisit dimasukkan ke dalam desain penelitian (Kim, 2010: 4). Kim mengatakan, *indigenous psychology* merupakan kajian ilmiah tentang perilaku atau pikiran manusia yang alamiah yang tidak ditransportasikan dari wilayah lain dan dirancang untuk masyarakatnya. Dengan demikian, konseling *indigenous* tersebut menganjurkan untuk menelaah pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri dan mengkaji aspek-aspek tersebut dalam konteks alamiahnya.

Penelitian ini meneliti nilai-nilai budaya pesantren yang dapat diserap dalam konseling. Karena itu, untuk meneliti perilaku keberagamaan orang Islam bersumber kepada nilai-nilai keislaman. Sebab peran agama dalam konseling *indigenous* merupakan aspek yang paling penting (Wilkelman, 2009: 213). Menurut Mubarak (2006), ciri konseling Islam terletak pada penggunaan getar iman (daya ruhaniyah) dalam mengatasi problem kejiwaan. Kajian kejiwaan manusia berada dalam lingkup ilmu akhlak dan tasawuf.

Namun dalam mengkaji nilai-nilai pesantren, sebenarnya tidak cukup hanya dengan pendekatan tasawuf. Sebab dalam pembentukan tata nilai di pesantren hukum fiqh juga memegang peranan yang penting (Wahid, 2007: 26; Dhofier, 2011: 3-4). Kalangan pesantren akan merujuk tingkah laku kesehariannya kepada ketentuan-

ketentuan yang termaktub dalam kitab-kitab fiqh dan teladan kaum sufi. Ibarat manusia, badan merupakan fiqh sedangkan ruh merupakan tasawuf.

Di samping itu, kalangan pesantren juga sangat kental dengan tradisi lokal. Hal ini menunjukkan, pesantren tidak pernah luput dari tradisi masyarakat setempat yang menjadi basis sosialnya. Sehingga pesantren lebih menampakkan ciri khas “Islam Jawa” atau “Islam Kultural” (Sutarto, 2005: 75; Mas’ud, 2004: 234). Dengan demikian, sumber nilai-nilai pesantren merupakan hasil integrasi antara nilai-nilai keislaman (yang termuat dalam kitab-kitab fiqh dan tasawuf) dengan budaya lokal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif tipe etnografi-hermeneutik. Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Peneliti juga melakukan partisipasi penuh.

Alasan pemilihan lokasi di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo Situbondo, antara lain: Pertama, Pesantren Sukorejo sejak awal-awal berdirinya sampai sekarang telah melaksanakan “konseling” pada kalangan bajingan. Pondok Sukorejo mengelola bajingan dalam wadah yang bernama “Pelopor”. Anggota Pelopor ini bertebaran di Kabupaten Situbondo, Bondowoso, Jember, Surabaya, Madura, dan masyarakat yang berbasis Madura lainnya. Kedua, Pondok Sukorejo pemegang teguh tradisi *salaf*. Salah satu tujuan Pondok Sukorejo menumbuhkembangkan tradisi keilmuan dan perilaku *al-salaf al-shaleh* dalam kehidupan sehari-hari (P2S2, 2010: 3). Ketiga, Pondok Sukorejo termasuk pesantren besar di Indonesia dengan jumlah 12.247 santri. Mereka berasal dari berbagai daerah. Keempat, di Pondok Sukorejo terdapat lembaga pendidikan formal: TK/RA, MI, Mts, MA, SD, SMP (ada tiga), SMK (ada dua), SMA, dan Perguruan Tinggi.

Sumber data dalam penelitian ini: pertama, dokumen (buku, kitab, kaset rekaman, dan lain-lain yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya pesantren). Dokumen tertulis ini sangat penting, sebab kalau kita ingin mengetahui suatu tradisi lokal kita harus melakukan analisis terhadap adat, ibadah ritual, dan pengetahuan mereka yang juga tertuang dalam tradisi tekstualnya atau kitab-kitab keagamaannya (Kim, 2010: 7-16; Woodward, 2006: 81). Sumber data yang lain yaitu *fieldnotes* observasi dan wawancara selama penelitian.

Peneliti menggunakan teknik *key informan* karena peneliti sudah memahami lokasi dan akan mengungkap *historiographic* Pesantren Sukorejo. Karakteristik *key informan* yang berkaitan dengan *historiographic* yaitu kiai, ustadz, pengurus pesantren, dan konselor yang pemikiran dan tindakannya menjadi acuan para santri. Subyek penelitian ini adalah para konselor di Pondok Sukorejo yang mempunyai karakteristik: pertama, konselor di lingkungan lembaga pendidikan SLTP dan SLTA. Kedua, konselor yang pernah menjadi santri Sukorejo. Ketiga, konselor yang telah tersertifikasi.

Langkah-langkah analisis data dapat disederhanakan menjadi tiga alur aktivitas yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data (*data reduction*), pemaparan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) (Miles dan Haberman, 1994: 16-17).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. **Konseling dalam Pandangan Pesantren**

#### **Hakikat Manusia**

Manusia dalam pandangan kalangan pesantren, diposisikan sebagai makhluk yang paling baik dan mulia. Hal ini berdasarkan firman Allah, “Dan sungguh telah kami muliakan anak-anak Adam, dan Kami bawa mereka ke daratan dan lautan” (QS. Al-Isra’: 70). “Dan sungguh telah kami ciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik” (QS. At-Tin: 4).

Manusia mengemban dua tugas utama, yaitu sebagai hamba Allah (*‘abd Allah*) dan sekaligus sebagai *khalifah*-Nya. Sebagai hamba, manusia mengemban kewajiban beribadah dan menghambakan diri kepada Allah dengan melaksanakan seluruh perintah dan menjauhi semua larangan-Nya. Sedangkan sebagai *khalifah*, manusia mempunyai tugas membangun peradaban manusia dan memakmurkan kehidupan di atas bumi. Untuk mewujudkan hal tersebut maka manusia harus berjuang dan berdakwah. Almarhum KHR. As’ad Syamsul Arifin, dari Pondok Sukorejo Situbondo sangat menghargai dan menghormati orang yang berjuang dan berdakwah.

#### **Perkembangan Tingkah Laku**

##### **a) Struktur kepribadian**

Anatomi manusia terdiri dari dua komponen yang saling melengkapi, fisik (raga) dan ruhani (jiwa). Jiwa juga dilengkapi dengan akal dan nafsu, yang tidak dimiliki makhluk lain (malaikat hanya memiliki akal, binatang hanya memiliki nafsu, atau makhluk lain yang tidak memiliki akal atau nafsu).

Nafsu secara bahasa berarti ada atau wujud sesuatu. Istilah nafsu menurut kalangan sufi untuk menunjukkan suatu penyakit dari beberapa sifat dan perbuatan tercela. Ulama sufi sepakat, nafsu merupakan faktor terkuat penyebab perilaku keburukan dan kejahatan yang berasal dari dalam diri manusia (An-Najar, 2001: 41, Al-Qusyairi, 1998 110-111). Penyakit tersebut terbagi dua, pertama sebagai hasil dari perbuatan seperti kemaksiatan dan kedua akhlak buruk yang bersumber dari nafsu yang tercela. Menurut Al-Qusyairy, nafsu sifatnya lembut dan sangat halus. Letaknya di dalam satu sisi hati sebagai barang titipan. Menurut Al-Ghazali, kita harus mengarahkan dan mengelola nafsu ke arah yang baik dan benar. Nafsu tidak boleh dikikis habis. Nafsu seumpama kendaraan atau hanya sebuah alat. Sebagai sebuah alat, maka ada harapan nafsu tersebut kita dorong kepada kebaikan, karena tabiat aslinya nafsu tersebut lebih sering mengarahkan orang untuk melupakan Tuhan dan mengajak ke jalan kejahatan (Al-Ghazali, 2006:9)

Menurut Kiai As’ad dalam kitab Risalah Tauhid (tt, 44-46) membagi nafsu menjadi tujuh kategori. Pertama, nafsu *amarah*. Karakteristik orang yang mempunyai nafsu ini kikir, rakus, bodoh, buruk, *hasad*, dan marah. Nafsu ini mempunyai kecenderungan kepada hal-hal kenikmatan *lahiriyah* dan syahwat. Nafsu ini cenderung kepada kejahatan-kejahatan.

Kedua, nafsu *lawwamah*. Karakteristiknya bersenang-senang (hawa), menipu, membanggakan diri (ujub), suka berangan-angan (*tamanni*), dan malas. Nafsu ini telah disinari cahaya hati tapi juga masih diliputi keburukan. Para ulama untuk melepas nafsu *amarah* dan *lawwamah* dengan *dzikir qalbi* dan *dzikir lisan*.

Ketiga, nafsu *mulhamah*. Karakteristiknya, qonaah, murah hati, alim, tawadhu', tobat, sabar, dan bertanggung jawab. Keempat, nafsu *muthmainnah*. Nafsu yang tenang dan damai dalam hati manusia. Nafsu ini membimbing manusia menghadap Tuhan dan mencari ridha-Nya. Karakteristiknya, dermawan, tawakkal, ridha, dan syukur.

Kelima, nafsu *radhiyyah*. Karakteristiknya karamah, zuhud, dzikr, dan cinta. Keenam, nafsu *mardhiyyah*. Karakteristiknya budi pekerti baik, lemah lembut, mengikuti sunnah Nabi Muhammad. Ketujuh, nafsu *kamilah* atau *hamimah* atau *shufiyyah*. Karakteristiknya uzlah, diam, jujur.

Sementara itu, Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi dalam kitab '*Awarif al-Ma'arif*' menyederhanakan nafsu menjadi tiga tingkat. Pertama, *nafsu ammarah*, yaitu nafsu pada tingkat permulaan yang menyeru kepada keburukan dan kejahatan. Nafsu ini selalu ingin menarik *ruh* (sumber sifat-sifat terpuji) dan hati dari kedudukannya yang tinggi menuju tempat yang rendah, nafsu ini selalu menghiasi dirinya dengan kemegahan. Kedua, *nafsu lawwamah* yaitu nafsu pada tingkat pertengahan, ia tunduk pada hati tapi masih ada sisa nafsu yang membandel yang senantiasa mencela diri sendiri. Pada nafsu ini, setan menghiasi keagungan nafsu yang tak berharga dan membuat hati dan jiwa resah sehingga menurunkan derajat jiwa yang agung dan mencemari kesucian hatinya. Ketiga, nafsu *muthmainnah*, yaitu nafsu pada tingkat akhir, ketika ia tenang tidak berselisih dengan hati dan patuh pada aturan, saat ia mengubah kebencian menjadi keridhaan (Suhrawardi, 1998: 131-132).

#### **b) Pribadi sehat dan pribadi malasuai**

Pribadi yang sehat yaitu pribadi yang mencerminkan sebagai umat terbaik (*khaira ummah*), sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Ali Imron: 110. Secara implisit, hal ini juga menjadi visi Pondok Sukorejo yaitu melahirkan generasi *khaira ummah*. Pribadi yang menyandang *khaira ummah*—sebagaimana dalam QS Ali Imron:110—yaitu pribadi yang selalu mengajak kepada kebaikan, mencegah kepada kemungkaran, dan beriman kepada Allah. Sedang pribadi malasuai berarti pribadi yang menyimpang atau berlawanan dari ketiga kriteria tersebut.

Pribadi yang sehat merupakan pribadi yang sedapat mungkin mengemban tugas sebagai *abdi* Tuhan (beribadah) sekaligus sebagai *khalifah* Tuhan (membangun peradaban dan membuat kemakmuran). Al-Ghazali mengatakan hidup merupakan cinta dan ibadah (*al-hayah mahabbah wa 'ibadah*). Menurut Al-Maliki, manusia sebagai khalifah mempunyai tugas memakmurkan dengan nilai-nilai kebaikan, keutamaan, dan petunjuk. Di samping itu agar manusia dapat menegakkan keadilan, persamaan, kasih sayang, rahmat, pembelaan kepada golongan yang lemah, membantu kaum tertindas, memperjuangkan masyarakat sesuai dengan kemampuannya agar terwujud kehidupan yang bahagia dan sejahtera (Abdusshomad, 2005: 7-13).

Berkaitan dengan pemenuhan tugas itu pula syariat Islam diturunkan. Para ulama bersepakat bahwa syariat Islam dimaksudkan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia (*al-mashlahah*), lahir-batin dan dunia-akhirat. “*Al-mashlahah* mencakup semua jenis kebaikan, kepentingan dan kemanfaatan yang berada di bawah lima prinsip universal (*al-kulliyât al-khams*). Yaitu, terpeliharanya agama (*hifzh al-dîn*), eksistensi akal dan kebebasan berpikir (*hifzh al-‘aql*), keselamatan jiwa dan seluruh anggota tubuh (*hifzh al-nafs*), kepemilikan harta benda (*hifzh al-mâl*), dan keturunan/nasab (*hifzh al-nasl*). Maka, semua komponen syariat yang dikenal sangat sempurna dan komprehensif sebenarnya tidak lepas dari lima prinsip universal tersebut. Syariat Islam tentang kesehatan bisa disebut sebagai salah satu contohnya. Kesehatan spiritual mengacu kepada prinsip *hifzh al-dîn*, kesehatan pikiran mengacu kepada *hifzh al-‘aql*, kesehatan badan mengacu kepada prinsip *hifzh al-nafs*, kesehatan ekonomi mengacu kepada *hifzh al-mâl* dan kesehatan sosial mengacu kepada *hifzh al-nasl* dan *hifzh al-‘irdh*, menjaga kehormatan (Muhajir, 2009: 47-48).

Dengan demikian dapat disimpulkan, pribadi yang sehat adalah pribadi yang menyeimbangkan unsur kesalihan ritual dan kesalihan sosial. Kesalihan ritual sebagai cerminan sikap beriman dan sebagai perwujudan hamba Tuhan. Kesalihan sosial sebagai cerminan amar ma’ruf nahi mungkar dan sebagai perwujudan khalifah Tuhan yang bertugas memakmurkan dan membangun peradaban dengan berorientasi kemashlahatan. Itulah hakikat pribadi *khaira ummah*.

### Hakikat konseling

Fokus konseling adalah pribadi dan masyarakat bukan masalah konseli. Yang dibenahi adalah manusianya (pribadi dan masyarakat), bukan masalahnya. Karena konseling ini berkeyakinan, bila manusianya menjadi pribadi *khaira ummah* maka masalah tersebut dengan sendirinya mampu teratasi. Misalnya, kalau orang tersebut sudah baik, maka dia akan berhenti dengan sendirinya berjudi.

Titik tolaknya masa sekarang untuk meraih kehidupan di masa depan yang lebih baik, bukan masa lalu konseli. Konselor tidak akan memandang dan mempermasalahkan masa lalu konseli. Masa lalu dalam konseling ini sebagai wahana *muhasabah*, merenungi diri untuk melakukan pertobatan dan sebagai pijakan bagi konseli. Yang dipentingkan dalam konseling ini adalah niat dan prosesnya bukan sekadar hasil. Sebab konseling ini berkeyakinan tugas konselor dan konseli adalah berusaha sedang yang menentukan hasilnya adalah Tuhan.

Peran konseling adalah upaya memperbaiki *nafsu amarah*, yang selalu mengajak kepada keburukan (dengan *mujahadah*, *riyadhah*, sikap takwa, dan mengacu kepada kemashlahatan) menjadi pribadi *khaira ummah*. Jika tasawuf lebih bersifat pembersihan jiwa, konseling lebih bersifat *lahiriyah* dan menggunakan pikiran sehat.

Menurut Al-Ghazali, kunci untuk mengendalikan nafsu agar menjadi baik dengan sikap takwa. Takwa dapat berupa membersihkan hati dari kemusyrikan, bid’ah, maksiat, dan kejahatan-kejahatan lainnya (Al-Ghazali, 2006: 79). Al-Ghazali mengemukakan metode perbaikan akhlak dengan *mujahadah* (pelatihan yang berorientasi *lahiriyah*) dan *riyadhah* (pelatihan yang berorientasi *ruhaniyah*). Sebab

akhlak menurut Al-Ghazali kesesuaian sikap *lahiriyah* dan *batiniyah*. Akhlak adalah ungkapan jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan mudah tanpa direncanakan dan dipaksakan. Namun pemaksaan diri melalui pelatihan merupakan metode untuk menghasilkan akhlak. Pada tahapan awalnya memang terasa “pemaksaan” tapi akhirnya menjadi tabiat dan kebiasaan (Al-Ghazali, 2000: 238-239). Dari uraian Al-Ghazali tersebut, peneliti melihat terdapat “celah” bagi konseling untuk masuk ke dalam pintu *mujahadah* pada proses memperbaiki konseli sehingga menjadi pribadi *khairah ummah*.

## Proses Konseling

### a) Tujuan

Tujuan konseling adalah membantu individu memperbaiki *nafsu amarah*, yang selalu mengajak kepada keburukan menjadi pribadi *khaira ummah* yaitu pribadi yang selalu mengajak kepada kebaikan, mencegah kepada kemungkaran, dan beriman kepada Allah. Kiai As’ad merumuskan hal itu dalam istilah “Pelopor” yaitu “fa” berarti pemimpin, “lam” berarti *lillah*, “fa” berarti pemimpin, “ra” berarti rakyat; yaitu pribadi yang mampu menjadi pemimpin di jalan Allah (berdakwah) dan pemimpin yang berjuang demi rakyat untuk kemakmuran dan kebahagiaan dunia akhirat (Hasan, 2003: 84).

Dengan demikian tujuan konseling ini terkandung keseimbangan (*at-tawazun*) antara mengajak kebaikan dan mencegah keburukan serta keseimbangan kebaikan kehidupan sekarang (*ad-dunya hasanah*) dan kebaikan kehidupan kelak (*al-akhirah hasanah*).

### b) Konselor

Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi (1998: 33-40) menjelaskan lima belas aturan yang harus diperhatikan bagi seorang syaikh, yang dalam konteks konseling adalah konselor. Di antaranya, konselor harus menanyakan keinginan konseli, agar ia dapat mengetahui kesungguhan dan niat konseli. Konselor juga harus sanggup menjaga rahasia konselinya. Konselor tidak boleh menuntut hak dan menaruh harapan yang berlebih-lebihan kepada konselinya, walaupun ia memang berhak untuk itu. Sebab yang terpenting, menjaga konselinya. Ia harus mengabaikan haknya sendiri. Namun ia selalu memberikan hak-hak konselinya. Konselor tidak boleh menunda-nunda memberikan hak-hak konselinya.

Tanggung jawab konselor, yaitu: pertama, *mas’uliyatul ilmi wal ma’rifah*, yaitu tanggung jawab keilmuan dan pengetahuan. Kedua, *mas’uliyatus suluk*, yaitu tanggung jawab mengawal tingkah laku, tingkah laku yang *dhahir*. Ketiga, *mas’uliyatul khuluq*, yaitu tanggung jawab mengawal budi pekerti, yang mengarah kepada tingkah laku yang *bathin* (Wawancara KH. Afifuddin Muhajir, 7 April 2012).

Adapun kualitas kepribadian konselor antara lain: 1) *alim*, 2) *Rahmah*, 3) *sabar*, 4) *wara’* dan *zuhud*, 5) *ikhlas* dan *tawadhu’*, dan 6) pandai berkomunikasi.

### c) **Konseli**

Persyaratan “konseli” (asalnya “murid”, penulis mengadopsi dari konsep tasawuf) menurut Kiai As’ad, sebagaimana pada kitab *Risalah Tauhid* (tt, 28-31) sebagai berikut: Pertama, motivasi yang baik (*qashdun shahih*). Sebab motivasi seseorang dalam melakukan aktivitasnya akan berdampak kepada makna perbuatannya. Kedua, kepercayaan penuh kepada konselor (*sidqu sharih*). Sebab ia akan mengungkapkan berbagai problematika dan rahasia dirinya kepada konselor. Di samping itu, jika konseli memandang konselor lain lebih sempurna, maka ikatan cinta pun melemah, dan ucapan konselor tak berpengaruh kepada dirinya. Sebab, sarana yang diperlukan agar segenap ucapan dan tindakan konselor bisa berpengaruh adalah cinta. Jika kadar cintanya besar, maka kesiapannya untuk menerima petunjuk konselor besar pula (Suhrawardi, 1998:42-46).

Ketiga, menjaga tatakrama. Konseli harus *husnuzhon*, menghargai pemikiran, dan menghormati ucapan konselor. Bila ia melihat secara *lahiriyah* konselor melakukan kesalahan, ia tetap harus ber*husnuzhon*. Bila ia tidak mampu melakukannya, ia harus bertanya agar terlepas dari prasangka jelek kepada konselor (Suhrawardi, 1998:43-44; Ibrahim, 2001:142).

Keempat, keadaan yang bersih (*ahwalun zakiyyah*). Menurut Al-Haddad hati yang terpancar *inayah* Tuhan merupakan usaha manusia itu sendiri dalam *bertakhalli* (mengosongkan hati) dari hal-hal yang mengotori hingga menjadi baik, kemudian mereka berusaha memperbaiki bertobatnya, terutama dosa yang berkaitan dengan manusia (*haq adami*). Konseli harus menjaga hati dan menghiasinya dengan sesuatu yang baik. Bila hal tersebut dilakukan, ia akan terhindar dari penyakit hati yaitu sombong (*al-kibr*), pamer (*riya'*), dan iri (*hasad*). Amal baik secara *zhahir* sebagai faktor terpenting dalam membiasakan diri dan membersihkan hati (Ibrahim, 2001: 128).

Kelima, menjaga kehormatan (*hifdzu al-hurmah*). Konseli hendaknya menjaga batas kehormatan dirinya dan mampu menjaga rahasia-rahasia konselor (Suhrawardi, 1998:45-46). Keenam, pengabdian yang baik (*husnu al-khidmah*). Konseli harus melayani konselor, ia harus mengikuti petunjuk-petunjuk konselor dengan baik. Ketujuh, konseli harus memiliki cita-cita yang tinggi (*raf'u alhimmah*).

Kedelapan, ketetapan hati (*nufudz al-'azimah*). Menurut Kiai As’ad, konseli harus berketetapan hati, tidak boleh putus ditengah jalan, tidak boleh berbelok arah, dan tidak boleh ragu. Konseli harus berketetapan hati untuk mendatangi konselor. Ia harus berniat menyerahkan hidup (problematika) dan mencapai tujuannya kepada konselor. Indikasinya, ia tidak menolak dibimbing dan diarahkan konselor (Suhrawardi, 1998:42).

Dari paparan di atas, konseli harus menyelaraskan (*at-tawazun*) jiwa dan sikap *lahiriyah* dalam proses konseling sehingga cita-citanya tercapai.

### d) **Situasi hubungan**

Interaksi dalam konseling antara konselor dan konseli harus *at-tawazun* dan bersifat lahir-batin atau “*asambung*” menyatunya hati dan sikap antara konselor dan konseli. Dengan demikian, mementingkan kualitas hubungan yang baik dalam konseling. Dalam proses konseling, menyeimbangkan seluruh unsur dan potensi yang





2008 menyatakan konselor harus menguasai khasanah teoretik dan prosedural termasuk teknologi dalam bimbingan dan konseling.

## 2) Kasih sayang (*Rahmah*)

Konselor harus menunjukkan kasih sayang kepada murid dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika mereka menuntut ilmu di sekolah maupun ketika mereka lulus. Kasih sayang tersebut meliputi aspek *lahiriyah* dan *batiniyah*. Sehingga hubungan itu akan “*asambung*”, hatinya menyatu dengan murid.

Di dalam kitab-kitab akhlak yang diajarkan di pesantren selalu menekankan agar guru selalu mencintai dan menyayangi muridnya. Misalnya, di dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya Kiai Hasyim Asyari (tt, 46) dijelaskan, salah satu tatakrama guru adalah mencintai muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya. Menurut Kiai Hasyim, salah satu tatakrama orang alim terhadap hak-hak dirinya, di antaranya: bergaul dengan manusia dengan akhlak yang mulia: wajahnya berseri-seri, memulai salam, memberi makanan, menahan marah, tidak menyakiti manusia, bertanggung jawab, menghormati dan tidak meminta penghormatan, respek mencintai santri-santrinya, membantu mereka, dan berbuat baik kepadanya (Asy'ari, tt: 33)

*Rahmah* ini mirip dengan *unconditional positive regard* dalam konseling *person-centered*; yang berarti suatu pendirian yang tidak menghukum dan memiliki kepedulian atau mencintai konseli. Cinta merupakan bahan dasar hubungan terapeutik. Menurut Corey (2009), konselor yang sukses adalah orang yang mampu memberi dan menerima cinta (*love and belongingness*).

## 3) Sabar

Sabar berarti suatu sikap lapang dada dan berani menghadapi kesulitan-kesulitan. Sehingga konselor mempunyai daya tahan terhadap penderitaan tanpa berkeluh kesah dan akan mencapai kematangan. Menurut Al-Haddad, iman sesungguhnya dapat diklasifikasikan menjadi dua; sabar dan syukur. Karena itu, orang mukmin harus sabar ketika tertimpa bencana dengan tetap tenang dan lapang dada. Mereka juga harus sabar dalam menjalani ketaatan dengan tidak malas dan berusaha menyempurnakan ketaatan tersebut. Mereka harus sabar dalam mengendalikan hawa nafsunya (Al-Haddad, 2005: 564-566).

Konselor hendaknya memiliki sifat sabar. Karena hakikat kesabaran adalah sikap lapang dada dan berani menghadapi kesulitan-kesulitan. Dengan sabar, kita akan mencapai kematangan. Dengan sabar, kita mempunyai daya tahan terhadap penderitaan tanpa berkeluh kesah. Dengan sabar, kita mencapai esensi dari keimanan. Dengan sabar, kita menunjukkan kualitas kemanusiaan yang mampu menjinakkan kemarahan dan nafsu (An-Najar, 2001: 241; Shafii, 2004: 294-298). Thorne (dalam McLeod, 2003) berpendapat, kesabaran seharusnya dianggap sebagai kondisi inti dalam konseling.

## 4) *Wara'* dan *Zuhud*

*Wara'* berarti suatu sikap pengendalian diri dan berhati-hati dengan meninggalkan sesuatu yang meragukan (*syubhat*) dan yang kurang bermanfaat serta baik sangka kepada orang lain. *Zuhud* berarti suatu sikap sederhana dan lebih mementingkan kepentingan orang lain (altruistik). Esensi *zuhud* adalah menghilangkan

nilai-nilai keduniaan, rasa terpesona terhadapnya, dan membebaskan jiwa dari pemuasan keinginan dan keangkuhan diri. Dengan kata lain, *zuhud* akan melahirkan sifat kejujuran yaitu perbuatannya tanpa pamrih dan perkataannya tanpa keinginan hawa nafsu.

*Wara'* dan *zuhud* mirip dengan konsep *asketisme (asceticism)* dalam psikoanalisis. Asketisme termasuk pertahanan matang (*mature defenses*) yaitu meninggalkan beberapa kenikmatan duniawi untuk mendapatkan kesenangan spritual. Atau dalam teori Epigenetik dari Erikson, sudah mencapai tahap maturitas (kematangan). Menurut Shafii (2004), teori Erikson tersebut dan konsep *zuhud* berarti membebaskan seseorang dari kebiasaan, perilaku, dan gejala yang merintanginya perkembangannya. Ini berarti menjauhi diri dari kebesaran diri, fantasi, dan ilusi.

#### 5) Ikhlas dan *Tawadhu'*

*Ikhlas* berarti tidak akan merasakan perbedaan ketika menerima pujian dan cacian, tidak memandang amal perbuatannya, dan tidak menuntut pahala. Ikhlas suatu sikap tulus, membersihkan diri, dan memurnikan hati dari selain Tuhan. *Tawadhu'*, suatu sikap yang tidak menganggap orang lain jelek dan menganggap dirinya lebih unggul. Orang yang *tawadhu'* adalah orang yang selalu respek dan menerima kebenaran dari orang lain.

Menurut Corey (2009) konselor yang sukses adalah mereka yang memiliki respek, penghargaan diri, dan terbuka terhadap perubahan. McLeod (2003) berpendapat, kompetensi konselor yang efektif adalah mereka yang terbuka terhadap kebenaran dan berusaha belajar dari konseli mereka.

#### 6) Pandai berkomunikasi

Konselor harus mempunyai basis massa yang kuat di bawah atau pada kalangan siswa sekaligus mempunyai jaringan yang kuat ke atas atau ke organisasi lain (*networking*). Sehingga beberapa program bimbingan dan konseling berjalan sesuai harapan. Sesungguhnya hal tersebut terinspirasi dengan penggambaran dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 24-25 yaitu tentang kriteria pohon yang baik. Pada konteks membangun *networking* "tafsiran" ayat tersebut, demikian: Pertama, mempunyai akar yang teguh yaitu mempunyai basis massa yang mengakar kuat. Kedua, mempunyai cabang yang menjulang ke langit; maksudnya mempunyai jaringan yang luas dan pengaruh yang besar di tingkat atas (misalnya kepala sekolah dan organisasi). Ketiga, mempunyai buah yang bisa dipetik setiap musim; maksudnya memberikan manfaat bagi organisasi dan masyarakat (Hasan, 2003).

Beberapa kualitas kepribadian konselor tersebut, dapat ditarik ke dalam konstruk *at-tawazun* (keseimbangan) antara "*shalahiyyah*" dengan "*shalih*". *Shalahiyyah* ini merujuk kepada kecakapan keilmuan dan keterampilan konselor. *Shalih* merujuk kepada kekuatan integritas akhlak kepribadian konselor. Bagi kalangan pesantren, kemampuan dalam *shalahiyyah* dan perilaku *shalih* bukan sekadar untuk meraih kesuksesan hidup di dunia tapi juga untuk mencapai kebahagiaan di akhirat kelak. Karena itu, *shalahiyyah* dan *shalih* tersebut diniatkan untuk mencapai keridhaan Tuhan.



3) *Silaturrahim, Siyahah, dan Mengirim Santri ke Suatu Daerah*

*Silaturrahim* berarti menyambung sanak famili, kekerabatan, dan kasih sayang. *Silaturrahim* dapat digunakan meredam konflik, memberikan motivasi, memperlambat keakraban, dan mengubah tingkah laku lainnya. Para konselor di Pesantren Sukorejo melakukan *silaturrahim* dalam bentuk *homevisite*. *Siyahah* berarti lawatan atau wisata ke beberapa makam ulama, lembaga pendidikan, dan ke beberapa daerah lainnya untuk menimba ilmu sekaligus penjernihan pikiran.

Pesantren Sukorejo juga memberi tantangan dan tanggung jawab kepada santri yang dianggap “nakal” untuk berjuang di suatu daerah yang dianggap rawan, dengan cara mengutus mereka ke daerah tersebut. Teknik mengirim santri ke suatu daerah, mirip dengan teknik aksi sosial (*social action*) dalam konseling feminis. Aksi sosial merupakan hal yang esensial. Ketika konseli sudah memiliki banyak pemahaman mengenai feminisme, konselor dapat menyarankannya agar terlibat dalam aktivitas-aktivitas sosial.

4) *Targhib (Membangkitkan Minat dan Semangat)*

*Targhib* tujuannya untuk membangkitkan minat dan semangat siswa, agar mereka mengerjakan sesuatu yang diinginkan sang guru atau meningkatkan perilaku yang diinginkan. *Targhib* mirip dengan teknik *suggestion*, yang merupakan teknik umum pada setiap terapi. *Suggestion* dapat berarti motivasi dan aksi terapis kepada konseli. *Targhib* mirip juga dengan konsep *reinforcement* pada konseling Behavioral. *Reinforcement* adalah proses pemberian *reinforcer* atau konsekuensi yang menyenangkan untuk memperkuat kemunculan tingkah laku (Cooper, 2007).

5) *Ta'zir*

*Ta'zir* merupakan pemberian sanksi karena melanggar komitmen yang telah disepakati. Prinsip-prinsip *ta'zir* adalah bersifat mendidik (*ta'dib*), memperhatikan situasi sosial dan kondisi pelaku (*i'tibar ahwal an-nas*), serta dilakukan secara bertahap (*at-tadrij*). Dengan demikian, *ta'zir* ini diharapkan untuk mengurangi atau menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan. *Ta'zir* mirip dengan konsep *punishment* dalam konseling behaviorial. *Punishment* adalah proses penggunaan *punisher* yang tidak menyenangkan dan melemahkan atau menurunkan kemunculan tingkah laku (Cooper, 2007).

6) *Bertahap dan istiqamah*

Pengubahan tingkah laku harus bertahap dan *istiqamah* (tetap, berkesinambungan, dan berkelanjutan). Fokus perubahan tingkah laku yang dilakukan Pesantren Sukorejo adalah pribadi dan masyarakat bukan permasalahan individu itu sendiri. Pesantren Sukorejo berkeyakinan, bila manusianya menjadi pribadi *khaira ummah* maka masalah tersebut dengan sendirinya mampu teratasi.

7) Pepatah: *Megha' kalemmar aéngnga sé ta' lekkoa* (menangkap ikan wader, airnya jangan sampai keruh)

Hal ini dapat berarti, menggapai tujuan tanpa menimbulkan keresahan sosial. Misalnya, dengan cara “menaklukkan” pemimpin dalam suatu komunitas. Kalau sang

tokoh tersebut berhasil ditaklukkan maka seluruh anak buahnya akan ikut serta tanpa menimbulkan kegaduhan di komunitas tersebut.

Teknik ini mirip *social modeling* dan *live peer model* (dalam konseling Behavioral). Teknik *social modeling* dilakukan agar konseli dapat hidup dalam suatu model sosial yang diharapkan dengan cara imitasi (meniru), mengobservasi, dan menyesuaikan dirinya dan menginternalisasikan norma-norma dalam sistem model sosial dengan masalah tertentu yang telah disiapkan oleh konselor.

#### 8) Teknik Seni

Seni merupakan sesuatu yang fitrah dan dapat meningkatkan etos belajar dan bekerja. Tentu, seni tersebut harus dijiwai dengan nilai-nilai ketauhidan dan moralitas. Seni dapat sebagai *symbolic model* atau *mediation process* (teknik behavioral).

#### 9) Gerbat

“Gerbat”, singkatan dari *gerak batin (riyadhah ruhaniyyah)*. Salah satu hikmahnya, sebagai obat hati, agar hati tentram dan tenang serta perilaku kita menjadi *shalih* (baik ritual maupun sosial). Untuk mencapai hal tersebut, kita harus menyeimbangkan aspek format lahir (*shurah zhahirah*) dan aspek hakikat terdalam (*haqiqah bathinah*, misalnya *ikhlas*, *khusyu'*, dan *khudhu'*). Dari sisi psikologi, Gerbat memiliki kandungan aspek meditasi dan relaksasi serta kandungannya dapat digunakan sebagai penanggulangan adaptif (*coping mechanism*) pereda stres.

#### 10) Mempermudah Tidak Mempersulit

Kaidah ushul fiqh, “*Segala tindakan imam mesti dikaitkan dengan kemaslahatan rakyatnya (tasharraf al-imam ala ar-ra'iyah amuuth bi al-mashlahah)*” Teknik “mempermudah tidak mempersulit” ini sebagai sarana mencapai tujuan kemaslahatan konseli. Hal ini sebagai penerapan syariat Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Rahmat mengandung pengertian memudahkan manusia dan tidak memberatkan mereka, melindungi kepentingan umum, memberi keseimbangan antara hak dan kewajiban, dan mengkontekstualisasikan permasalahan.

Triyono (2011) mengungkap hasil konseling yang efektif diperlukan perilaku konselor yang peduli kemaslahatan mengiringi perilaku inteligennya yang merupakan motif altruistik. Karena itu, ia mengharap konselor menguasai konseling yang diberi label Konseling Peduli Kemaslahatan (*Wisdom-Oriented Counseling Approach*).

Dari paparan di atas dapat ditarik benang merah bahwa kalangan pesantren menyelaraskan nilai-nilai “*at-tawazun*” (keseimbangan) antara aspek *lahiriyah* dan *bathiniyah* dalam mengubah tingkah laku. Misalnya, pada tingkah laku *ta'zhim* santri kepada guru, tidak sekadar ditunjukkan melalui sikap *lahiriyah* tapi juga *batiniyah*. Umpamanya, hatinya memang benar-benar tulus menghormati sang guru dan dengan cara mendoakan gurunya setiap selesai shalat. Begitu pula, dalam menerapkan *riyadhah 'ubudiyah*, kalangan pesantren menyeimbangkan dimensi format lahir (*shurah zhahirah*) dan hakikat terdalam (*haqiqah bathinah*). Teknik seni, tidak hanya dipandang dari sisi keindahan lahiriyahnya tapi juga sisi batiniyahnya harus bermuatan tauhid dan moralitas.







keseimbangan kebaikan kehidupan sekarang (*ad-dunya hasanah*) dan kebaikan kehidupan kelak (*al-akhirah hasanah*).

## PENUTUP

### Kesimpulan

Penelitian *at-tawazun* dalam konseling ini bersumber kepada nilai-nilai keislaman (norma-norma fiqh dan tata kehidupan sufistik) serta nilai-nilai lokalitas (kearifan lokal). Pendekatan konseling berbasis pesantren menggunakan pendekatan keseimbangan (*at-tawazun*) dari berbagai unsur dan berorientasi kepada *kemaslahatan*. Peran konseling adalah membantu konseli memperbaiki *nafsu amarah*, yang selalu mengajak kepada keburukan menjadi pribadi *khaira ummah*, pribadi yang selalu mengajak kebaikan, mencegah keburukan, dan beriman kepada Tuhan.

Nilai-nilai pesantren yang dapat diserap dalam konseling di atas dapat ditarik ke dalam konstruk "*at-tawazun*" (keseimbangan). Konstruk *at-tawazun* tersebut—pada konteks profil kualitas kepribadian konselor—adanya keselarasan antara kualitas *shalahiyyah* (kecakapan keilmuan dan ketrampilan) dengan integritas *shalih* (kekuatan budi pekerti). Pada teknik perubahan tingkah laku, kalangan pesantren menyeimbangkan antara aspek *lahiriyah-bathiniyah*, pemberian *ta'zir* dan *targhib*, interaksi timbal balik guru-murid (konselor-konseli) dalam penerapan teknik, dan nilai-nilai keseimbangan lainnya. Konstruk *at-tawazun* tersebut sesuai dengan karakteristik paradigma berpikir, sikap kemasyarakatan, dan konteks keberadaan Pesantren Sukorejo.

### Saran

Penelitian ini menyumbangkan kajian teoretik dalam model konseling yang digali dari nilai-nilai budaya pesantren. Salah satu sumbangannya adalah label konstruk *at-tawazun* yang berasal dari komunitas pesantren. Peneliti sangat kesulitan dalam mencari padanannya dalam teori-teori konseling. Karena itu, perlu dipopulerkan dan dipublikasikan istilah "*at-tawazun*" dalam kajian konseling. Memang, riset kualitatif menyumbangkan temuan ilmiah dalam mengkreasi penamaan (baik term, konsep, konstruk, proposisi maupun teori). Meminjam kategori-kategori (term, konsep, dan konstruk) dari orang lain akan sangat berat karena sulit ditemukan dan kandungan maknanya tidak sama persis dengan temuan penelitian (Mappiare, 2009: 39 dan 107).

Saran untuk pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, agar hasil penelitian ini juga dipraktikkan bagi para konselor di lingkungan lembaga pendidikan cabang Pondok Sukorejo yang bertebaran di seluruh Indonesia. Begitu pula untuk para konselor di lembaga pendidikan yang berbasis pondok pesantren, agar hasil penelitian ini diadaptasi dan dipraktikkan di lembaganya masing-masing.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada nilai-nilai pesantren yang berkaitan dengan kualitas kepribadian dan teknik perubahan tingkah laku yang dapat diserap ke dalam konseling. Peneliti menyarankan kepada peneliti lain agar dilakukan kajian terhadap fokus yang lain. Peneliti juga menyarankan agar terdapat kajian dalam konteks yang berbeda dengan tempat penelitian ini.



